

SIKAP SOSIAL MAHASISWA DITINJAU DARI MOTIF BERAFILIASI DAN MOTIF BERKUASA

Heru Purwantoro

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa,
Jalan Kusumanegara 157, Yogyakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik korelasi antara motif berafiliasi dan motif berkuasa dengan sikap sosial mahasiswa, serta kontribusi motif berafiliasi dan motif berkuasa terhadap sikap sosial mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan subjek penelitian sebanyak 175 orang. Data disaring dengan skala sikap sosial, skala motif berafiliasi, dan skala motif berkuasa. Teknik analisis data yang dipakai adalah regresi ganda dua prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif berafiliasi dan motif berkuasa berkorelasi secara signifikan dengan sikap sosial ($R=0,293$; $p=0,001$). Motif berafiliasi dan motif berkuasa memberi kontribusi kepada sikap sosial sebesar 8,58% ($R^2=0,0858$).

Kata kunci: *sikap sosial, motif berafiliasi, motif berkuasa.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the correlation and contribution between affiliation and authoritative motives to the student social attitude. This study was carried-out in University of Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta toward 175 respondents (students). Data collection was obtained through social attitude scale, affiliation motif scale, and authoritative motif scale. Data was analyzed using linier regressions. The result showed that there is a significant correlation between the affiliation, authoritative motives and the student social attitude ($R=0,293$; $p=0,001$). Affiliation and authoritative motives were found to contribute for 8,58% ($R^2=0,0858$) to social attitude.

Keywords: *social attitude, affiliation motif, authoritative motif.*

PENDAHULUAN

Perilaku mahasiswa merupakan respon dari segala pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Respon tersebut dapat bersifat pasif, tanpa tindakan, seperti berpikir, berpendapat, bersikap, dan dapat pula bersifat aktif dengan melakukan tindakan. Setiap mahasiswa belum tentu memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang datang. Stimulus tertentu mungkin ditanggapi dengan respon positif karena menyenangkan, stimulus yang lain ditanggapi dengan respon negatif karena tidak menyenangkan. Respon tersebut merupakan bagian dari manifestasi sikap sosial mahasiswa terhadap stimulus yang dihadapi, yang dibentuk dan ditentukan oleh situasi kehidupan yang dialaminya dalam masyarakat. Mahasiswa belajar bagaimana menyikapi kehidupannya melalui masyarakat tempat mengembangkan kebudayaannya.

Kebudayaan yang menekankan pada etos dan pandangan hidup *sepi ing pamrih rame inggawe, tut wuri handayani, tepa selira*, bekerja keras, disiplin, jujur, ternyata masih belum

sepenuhnya menjadi model bersikap dan berperilaku mahasiswa. Sebagian tindakan mahasiswa masih lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok atau golongannya, sehingga merugikan kepentingan masyarakat. Kemalasan dan tindakan tidak disiplin dalam bekerja masih mewarnai kehidupan sebagian mahasiswa. Pola ideal yang seharusnya sama dengan pola aktual dan berlaku sebagai mekanisme kontrol bagi perilaku mahasiswa ternyata dalam realitanya masih belum sinkron. Ketidaksinkronan ini dimungkinkan terjadi karena banyaknya harapan yang ada di atas pundak mahasiswa, sebagai generasi penerus yang harus mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan generasi sebelumnya.

Pada tahapan pengembangan dan pembinaannya, mahasiswa harus mampu menyeleksi berbagai kemungkinan yang ada, sehingga mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi kehidupan masyarakat yang sedang berkembang dan tetap memiliki motivasi sosial yang tinggi. Kepekaan mahasiswa terhadap masa mendatang membutuhkan pula kepekaannya terhadap situasi lingkungannya, sehingga dapat berperan secara aktifnya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Penyimpangan terhadap norma kolektif dimungkinkan terjadi pada mahasiswa, jika perilaku spesifiknya bertentangan dengan tuntutan masyarakat. Kemungkinan lain bisa terjadi mahasiswa kehilangan individualitasnya, apabila menuruti kehendak masyarakat dengan cara berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh masyarakat. Peran aktif mahasiswa yang sangat menonjol dalam tata kehidupan masyarakat dapat membuatnya menjadi seorang tokoh, namun bisa pula terjadi sebaliknya, menjadi pengacau.

Sejumlah besar stimulus selalu dihadapi oleh mahasiswa untuk disikapi secara bijak, sehingga melahirkan sikap sosial yang dibentuk dan dikembangkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap sosial mahasiswa dalam penelitian ini dibatasi pada motif berafiliasi dan motif berkuasa mahasiswa.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, adakah korelasi positif dan signifikan antara motif berafiliasi dan motif berkuasa dengan sikap sosial mahasiswa? Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik korelasi antara motif berafiliasi dan motif berkuasa dengan sikap sosial mahasiswa, serta kontribusi motif berafiliasi dan motif berkuasa terhadap sikap sosial mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk: .

1. Ditinjau dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori yang ada kaitannya dengan motif berafiliasi, motif berkuasa, dan sikap sosial.
2. Ditinjau dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam mengembangkan sikap sosial mahasiswa.

A. Sikap Sosial

Situasi kehidupan masyarakat akan membentuk sikap sosial seseorang (Hendropuspito, 2005). Sikap sosial merupakan suatu bentuk pola kelakuan lahiriah dan batiniah yang sering disebut sebagai suatu kebiasaan bertindak dengan cara tertentu, baik positif maupun negatif. Sikap positif ditandai dengan rasa senang atau simpati, sedangkan sikap negatif ditandai dengan rasa antipati. Karakteristik seseorang meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu

dengan yang lain, kemudian berinteraksi dengan faktor lingkungan dalam menentukan perilaku (Azwar, 2005).

Sikap sebagai suatu respon evaluatif akan muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Timbulnya sikap sebagai suatu respon evaluatif didasari oleh proses evaluasi dalam diri seseorang yang memberi kesimpulan terhadap stimulus. Kesimpulan dapat berupa nilai baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Sikap sosial terbentuk dari interaksi sosial yang melahirkan hubungan saling memengaruhi satu dengan yang lain dalam mengembangkan perilakunya. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap sosial adalah motif berafiliasi dan motif berkuasa.

B. Motif Berafiliasi

Motif adalah suatu konstruksi potensial dan laten, dibentuk oleh pengalaman yang secara relatif dapat bertahan, meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu (Martaniah, 2004). Dalam pergaulan sosial, orang mempunyai dua macam harapan, bahwa orang lain akan memberi manfaat baginya atau memberi kerugian baginya. Jika memberi manfaat baginya, maka akan mendorongnya untuk mencari teman yang akan dipercayainya dan dinilai tinggi. Jika memiliki prasangka yang tinggi bahwa orang lain akan memberi kerugian baginya, maka akan dihindarinya, tidak dipercayai dan dinilai rendah. Jika kedua harapan itu sama tinggi, maka akan timbul konflik dalam hubungan interpersonal dengan orang lain. Jika kedua harapan tersebut sama rendah, maka akan menumbuhkan sikap acuh tak acuh dan tidak menghiraukan orang lain.

Motif berafiliasi merupakan faktor pendorong timbulnya sikap gotong royong yang sangat dianjurkan bagi masyarakat Indonesia. Motif berafiliasi dapat mendorong terbentuknya hubungan yang positif dan berafeksi dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki motif berafiliasi tinggi terdorong untuk mengadakan hubungan sosial, karena ada keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain, serta berusaha mempertahankan hubungan yang sudah terbina dengan baik. Manifestasi dari motif berafiliasi ditandai dengan adanya sikap bersahabat, menyenangkan, penuh kasih sayang, dan kepercayaan. Menurut Byrne (Martaniah, 2004), bagi beberapa orang motif berafiliasi mengandung aspek konflik, yang mengakibatkan respon yang bersifat mendekat atau menghindar. Vernon memandang motif berafiliasi sebagai suatu kemauan untuk mengurangi motif personal, sehingga dapat diterima oleh kelompoknya.

Motif berafiliasi bersumber dari suatu konformitas atau keseragaman, yaitu suatu hal yang umum dan universal dalam masyarakat. Konformitas sosial merupakan sumber kesatuan dalam masyarakat yang kadang kala mengakibatkan seseorang mengontrol perilakunya untuk menjaga agar di dalam kelompok tidak terjadi khaos. Dalam konteks ini ada dua tendensi yang paling berpengaruh pada konformitas sosial, yaitu tendensi persetujuan dan tendensi perlawanan terhadap kebebasan atau dari tekanan sosial. Tendensi persetujuan terhadap tekanan sosial terjadi jika seseorang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial, sedangkan tendensi perlawanan terhadap kebebasan atau tekanan sosial terjadi jika seseorang hanya mau bersetuju dengan orang lain, kalau yang akan disetujuinya menarik baginya.

C. Motif Berkuasa

Kekuasaan merupakan unsur penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Baik atau buruknya kekuasaan dapat dinilai dari penggunaannya, karena kekuasaan sendiri bersifat netral (Soekanto, 2006). Kekuasaan senantiasa ada dalam setiap masyarakat, namun tidak dapat dibagi secara merata kepada semua anggota masyarakat. Adanya pembagian yang tidak merata justru memiliki makna penting, karena dapat memengaruhi pihak lain menurut kehendak pemegang kekuasaan. Suatu kebutuhan untuk mendominasi dan mengontrol orang lain dideskripsikan oleh Lindgren sebagai motif berkuasa. Orang yang dikuasai oleh motif berkuasa lebih mementingkan martabat (prestise), memanipulasi, dan mengontrol orang lain. Duyker memandang motif berkuasa sebagai suatu kecenderungan untuk menerapkan kekuasaan dalam hubungan antar manusia, yaitu menggunakan aspek-aspek kekuasaan sebanyak-banyaknya dalam hubungan antar manusia. Munculnya motif berkuasa karena motif ini dapat menjadi perantara untuk dapat memperoleh bermacam-macam kepuasan. Perasaan ketidakpastian atau kecemasan juga dapat memicu timbulnya motif berkuasa.

Tujuan utama motif berkuasa adalah kekuasaan, sehingga orang yang mempunyai motif berkuasa mempunyai kecenderungan untuk memperoleh kedudukan yang mempunyai kekuasaan. Orang yang memperoleh kedudukan dan kekuasaan melalui pewarisan atau secara kebetulan, namun mempunyai motif berkuasa yang rendah, akan keluar dari kedudukan tersebut. Orang yang mempunyai motif berkuasa tinggi dan dalam kehidupan yang sesungguhnya tidak dapat mencapai tujuan motif tersebut, dapat mencari tujuan penggantinya yang lebih mudah untuk dicapai. Menurut Mc.Clelland, pengekspresian motif berkuasa sebagai keinginan untuk berkuasa tergantung pada kesempatan dan norma yang ada dalam masyarakat. Jika norma dalam masyarakat sesuai, motif berkuasa tersebut dapat diekspresikan. Jika masyarakat menerima motif tersebut dengan baik, tetapi tidak mempunyai kesempatan, maka motif berkuasa tersebut tidak akan diekspresikan. Orientasi motif berkuasa dapat dibedakan dalam empat tingkatan: (1) objek kekuasaan adalah dirinya sendiri dan sumbernya orang lain, (2) objek kekuasaan dan sumbernya dirinya sendiri, (3) objek kekuasaan orang lain dan sumbernya dirinya sendiri, dan (4) objek kekuasaan dan sumbernya orang lain.

Pada tingkat pertama subjek menganggap otoritas sebagai orang yang membantu. Pada tingkat kedua subjek menganggap otoritas sebagai orang yang penuh kritik. Pada tingkat ketiga subjek menunjukkan pemberontakan terhadap otoritas. Pada tingkat keempat subjek tidak lagi menyebutkan otoritas, jika disebutkan maka bentuk otoritas itu bersifat institusional atau abstrak. Orang yang berada pada tingkat pertama memiliki sifat bergantung, penurut dan mengagumi Tuhan. Orang yang berada pada tingkat kedua memiliki sifat mengontrol badan dan jiwanya sendiri. Orientasi kekuasaan yang berada pada tingkat kedua ini suka mengumpulkan barang-barang yang dianggap dapat menambah kekuatan dan kekuasaannya, misalnya pemilikan terhadap barang-barang mewah. Orang yang berada pada tingkat ketiga memiliki sifat ingin menguasai orang lain, kompetitif, berusaha mengalahkan orang lain dalam segala bidang. Orang yang berada pada tingkat keempat memiliki sifat suka berorganisasi untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih tinggi, merasa dirinya alat dari kekuasaan yang lebih tinggi dan memiliki tujuan berbuat sesuatu bagi orang lain untuk kekuasaan yang lebih tinggi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Motif berafiliasi dan motif berkuasa berkorelasi dengan sikap sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta selama enam

bulan, yaitu bulan Maret 2008 sampai dengan bulan Juli 2008.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dirancang dengan menspesifikasikan objeknya secara eksplisit dieliminasi dari objek-objek lain yang tidak diteliti, disusun dalam tata pikir logik korelasional. Objek data disusun dalam tata pikir interval.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu variabel motif berafiliasi sebagai prediktor pertama (X1) dan variabel motif berkuasa sebagai prediktor kedua (X2), dan satu variabel tergantung sikap sosial sebagai kriterium (Y).

Subjek penelitian diambil secara acak dari populasi mahasiswa UST Angkatan Tahun 2007/2008 sebanyak 305 orang dengan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan, diperoleh sampel sebanyak 175 orang.

Data penelitian dijarang dengan skala yang mengukur motif berafiliasi, motif berkuasa, dan sikap sosial. Untuk mengetahui besarnya kontribusi motif berafiliasi dan motif berkuasa terhadap sikap sosial digunakan teknik analisis regresi ganda dua prediktor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi ganda dua prediktor menunjukkan bahwa motif berafiliasi dan motif berkuasa berkorelasi signifikan dengan sikap sosial. Kontribusi motif berafiliasi dan motif berkuasa terhadap sikap sosial sebesar 8,6% ($R^2 = 0,086$).

Motif berafiliasi dan sikap sosial secara parsial berkorelasi signifikan ($r_{1y,2} = 0,218$; $p < 0,05$). Motif berkuasa dan sikap sosial secara parsial berkorelasi signifikan ($r_{2y,1} = 0,166$; $p < 0,05$). Hasil analisis ini menjelaskan bahwa motif berafiliasi secara relatif lebih dominan dibandingkan dengan motif berkuasa dalam menentukan sikap sosial mahasiswa.

Adanya kekhawatiran terhadap sikap dan perilaku mahasiswa yang cenderung negatif tidaklah berlebihan. Namun kekhawatiran ini dapat dinetralisasi oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa tergolong tinggi. Hal itu dibuktikan oleh nilai rerata observasi ubahan sikap sosial lebih besar daripada nilai rerata idealnya. Mahasiswa masih memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pola-pola nilai yang dianutnya, sehingga dapat menghayati secara mendalam keterkaitan antara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan polahidupnyasehari-hari. Mahasiswa masih memiliki kerelaan untuk memikirkan kembali kebenaran nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dengan hati terbuka. Mereka memperlihatkan keberanian moral yang tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan menolak nilai-nilai yang tidak dapat dibenarkan. Kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat mengarahkan sikap dan perilakunya sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kepekaan mahasiswa terhadap nilai-nilai yang berlalculu dalam masyarakat akan lebih memudahkannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini ditemukan motif berafiliasi mahasiswa yang tergolong rendah, terbukti dengan nilai rerata observasi motif berafiliasi yang lebih rendah daripada nilai rerata idealnya. Realita ini mengandung makna bahwa orientasi nilai budaya mahasiswa mengarah pada pola hubungan yang bersifat individualistis. Sikap ini bisa dipahami, mengingat adanya berbagai kemudahan yang didapatkan mahasiswa dalam kehidupannya. Mahasiswa memiliki keyakinan bahwatanpamenjalinhubungan sosial yang luas dan mendalam pun mereka bisa memenuhi kebutuhannya, tanpa perlu meminta bantuan orang lain. Akibatnya dapat memperlebar jarak sosial antara mahasiswa dengan masyarakatnya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah adanya motif berkuasamahasiswa yang tergolong

tinggi. Realita ini mengandung makna bahwa mahasiswa memiliki dorongan untuk dapat mengendalikan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Pada sisi lain dapat diinterpretasikan bahwa potensi mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa sudah mulai terlihat. Motif ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat kalau mahasiswa dapat mengelolanya dengan baik bagi kepentingan masyarakat dan bangsanya. Kondisi demikian akan memberikan pencerahan bagi pengembangan institusi pendidikan tinggi dan negara di masa depan.

Kontribusi motif berafiliasi dan motif berkuasa sebesar 8,58% terhadap sikap sosial menjelaskan bahwa ada 91,42% ubahan-ubahan lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini ikut andil dalam membentuk sikap sosial mahasiswa. Namun demikian, keberadaan motif berafiliasi dan motif sosial yang ada dalam diri mahasiswa tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan dan pengembangan sikap sosialnya. Dalam penelitian juga ditemukan, ternyata motif berafiliasi mahasiswa lebih dominan memberi kontribusi terhadap sikap sosial daripada motif berkuasanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Motif berafiliasi dan motif berkuasa berkorelasi secara positif dan signifikan dengan sikap sosial.
2. Motif berafiliasi dan motif berkuasa memberi kontribusi kepada sikap sosial sebesar 8,6%.

Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan dari hasil penelitian ini.

1. Rendahnya motif berafiliasi mahasiswa perlu disikapi dengan bijak oleh pihak-pihak yang berkompeten di UST, sehingga dapat terhindar dari sifat-sifat individualistis yang hanya mementingkan diri sendiri.
2. Tingginya motif berkuasa mahasiswa perlu diarahkan ke hal-hal yang bermanfaat, karena kalau tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan tindakan untuk menghalalkan segala macam dalam mencapai sesuatu.
3. Sikap sosial mahasiswa yang bersifat positif perlu terus dikembangkan sebagai aset bagi pembangunan masyarakat pada umumnya dan UST pada khususnya.
4. Untuk mengungkap lebih dalam dan luas sikap sosial mahasiswa, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut oleh para peneliti dengan melibatkan ubahan-ubahan lain yang belum dilibatkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendropuspito, 2005. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Martaniah, S.M. 2004. *Motif Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.